

**RESEPSI AUDIENS TERHADAP TRANSGENDER DALAM FILM
LOVELY MAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
DEWI MONICA JULIANA
L 100 160 122**

**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN
RESEPSI AUDIENS TERHADAP TRANSGENDER DALAM FILM LOVELY MAN

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

DEWI MONICA JULLIANA
L100160122

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen
Pembimbing


Rina Sari Kusuma. M.L.Kom.

NIK. 100.1103

HALAMAN PENGESAHAN

RESEPSI AUDIENS TERHADAP TRANSGENDER DALAM FILM LOVELY MAN

OLEH

DEWI MONICA JULLIANA

L100160122

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 7 Januari 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

[Handwritten signature]

Pratiyadna S.T.M.Sc.Ph.D

NIK.881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Januari 2023

Penulis



DEWI MONICA JULLIANA

L100160122

RESEPSI AUDIENS TERHADAP TRANSGENDER DALAM FILM LOVELY MAN

Abstrak

Film adalah suatu media komunikasi massa yang bersifat audio visual yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Salah satu film garapan Karuna Pictures yang di sutradarai oleh Teddy Soeriatmaja dengan judul *Lovely Man*. Film ini menceritakan bagaimana seorang anak perempuan yang sedang mencari ayahnya dan ternyata tidak sesuai harapan karena ayahnya adalah seorang *transgender*. Kemudian terjadilah konflik sehingga anak meminta untuk mengenal ayahnya kembali walaupun hanya semalam. *Transgender* merupakan seseorang yang mempunyai identitas gender yang berbeda dari gender aslinya sejak lahir. Di Indonesia *transgender* kerap menjadi kontroversial karena keberadaannya masih dianggap hal yang tabu di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana audiens memaknai suatu pesan pada penggambaran *transgender* dalam film *Lovely Man*, berdasarkan pengalaman subjek yang sering berinteraksi langsung dengan *transgender*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori resepsi analisis yang digagas oleh Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Penelitian ini mencoba menggunakan tiga posisi dalam melihat bagaimana khalayak memaknai pesan dari media dengan *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* untuk mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti.

Kata Kunci: Resepsi Analisis, Transgender, Film, Komunikasi Massa

Abstract

Film is an audio-visual mass communication medium that is useful for conveying a message to the audience. One of the films directed by Karuna Pictures directed by Teddy Soeriatmaja with the title *Lovely Man*. This film tells how a daughter who is looking for her father and turns out not to be as expected because her father is transgender. Then there was a conflict so the child asked to get to know his father again even though it was only last night. A transgender person is someone who has a gender identity that is different from their original gender from birth. In Indonesia, transgender people are often controversial because their existence is still considered a taboo in society. This study aims to find out how the audience interprets a message on the portrayal of transgender people in the film *Lovely Man*, based on the experiences of subjects who often interact directly with transgender people. The theory used in this study is the theory of analysis reception initiated by Stuart Hall. This research used qualitative descriptive methods and data collection techniques using interview methods. This study tried to use three positions in seeing how the audience interprets messages from the media with *dominant reading*, *negotiated reading*, and *oppositional reading* to obtain information from the subject under study.

Keywords: Analysis Reception, Transgender, Film, Mass Communication

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dimaknai menjadi suatu proses seseorang ataupun kelompok yang membentuk sejumlah informasi sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan sekitar. Secara umum komunikasi bisa dilakukan secara verbal agar dapat dimengerti oleh orang yang berkaitan.

Komunikasi massa merupakan suatu komunikasi yang menggunakan media massamelalui alat-alat yang bersifat mekanis, baik media cetak yang mengutamakan pesan- pesan visual seperti majalah, surat kabar, buku, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik menggunakan alat elektronik modern contohnya televisi, radio, internet, danlain-lain. Media tersebut dikelola oleh suatu lembaga yang ditujukan kepada khalayak yang tersebar dibanyak tempat. Terdapat beberapa fungsi media massa yang dikemukakan oleh McQuail, diantaranya yaitu yang pertama, sebagai pemberi informasi; kedua, sebagai pemberi identitas pribadi yang berguna untuk meningkatkanpemahaman tentang diri sendiri; ketiga, sebagai sarana inetgrasi dan interaksi sosial yang berfungsi untuk penyedia bahan diskusi dalam interaksi sosial; keempat, sebagai sarana hiburan untuk membantu kita dalam melepaskan rasa jenuh (Abdullah, 2013).

Dalam komunikasi massa, media sebagai alat penghubung suatu komunikasi antara pemberi informasi dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat mendengar,melihat, dan membacanya. (Eriyanto,2008) berpendapat bahwa pada prinsipnya media massa tidak memproduksi, melainkan menentukan realitas dengan bantuan kata-kata pilihan (Santoso, 2020).

Film adalah sebuah bagian dari media komunikasi massa yang kerap digunakan media untuk penggambaran kehidupan sosial di masyarakat. Dalam media komunikasi massa, film bersifat audio visual yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Film tentunya menjadi media komunikasi yang sangat praktis denganmemberikan gambaran-gambaran ide cerita sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penonton. Tidak lain dari itu media komunikasi massa dalam film dapat berfungsi sebagai media informasi, hiburan dan edukasi.

Irwanto dalam (Sobur,2004) menjelaskan film merupakan potret masyarakat di mana film tersebut dibuat. Film selalu merekam realitas pertumbuhan dan perkembangan masyarakat kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Dhamayanti, 2015). Film merupakan alat komunikasi audiovisual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang bertemu di tempat tertentu (Fathurizki et al., 2018).

Film mempunyai efek yang relatif signifikan terhadap terbentuknya pola pikir masyarakat pada informasi yang tersedia melalui media. Selain menjadi media komunikasi, film dapat menjadikan media pengenalan dan publikasi budaya yang sifatnya persuasif (Wibowo, 2007). Wibowo menjelaskan bahwa film merupakan suatu wadah dalam mengungkapkan berbagai

macam pesan pada khalayak melalui sebuah media cerita. Film adalah media aktualisasi diri artistik yang menjadi suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam menyalurkan gagasan-gagasan dan pandangan cerita baru.

Dalam pemberitaan di masyarakat, transgender masih kerap dipandang sebagai hal yang tabu. Orang awam yang belum terbiasa dengan keberadaan transgender seringkali memiliki perasaan yang kurang nyaman dan menganggap hal tersebut sebagai perilaku yang menyimpang karena mereka terlihat berbeda dengan gender pada umumnya. Oleh karena itu transgender di Indonesia masih menjadi sebuah kontroversi, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Dalam menanggapi kemunculan fenomena khususnya transgender ini, media seharusnya bersikap netral. Media semestinya tidak berpihak kepada salah satu pihak atau salah satu pendapat saja.

Hal ini mengakibatkan keberadaan transgender selalu menjadi subjek dari tindakan diskriminasi dan rasisme di masyarakat. Tindakan-tindakan diskriminasi ini terjadi karena adanya stigma terhadap orang-orang yang memilih berbeda dari lingkungan sekitar. Stigma ini berkembang pesat di masyarakat Indonesia, bahwa yang dapat diakui sebagai gender adalah laki-laki dan perempuan (Ayu & Yudah, 2013). Salah satu dampak dari stereotipe ini membuat kaum transgender kehilangan hak-hak untuk mengekspresikan diri.

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, menjadi payung hukum dari kebebasan pers. Namun dalam kebebasan pers ini menimbulkan konflik lain. Pada hakikatnya fungsi media menjadi sarana untuk menyampaikan sebuah informasi akan tetapi yang sering terjadi adalah media menjadi wadah untuk menciptakan atau mengonstruksi realitas yang diinginkan oleh pelaku media. Defluern dan McQuail memaparkan bahwa berita yang ada di media massa, bukan sekedar menyampaikan tetapi juga menciptakan makna (Wibowo, 2007).

Dalam suatu gender dimana laki-laki seharusnya menjadi pria yang maskulin dan perempuan menjadi wanita yang feminim, namun berbeda dengan transgender yang tidak berpenampilan sama dengan peranan gender yang telah diterimanya sejak lahir (Jonung et al., 2010). Transgender dapat dikategorikan dengan ciri-ciri seperti *cross-dresser*, *drag queens*, *drag kings*, wanita yang maskulin, dan laki-laki yang gemulai (Sari, 2016). Stoller, menyatakan bahwa maskulinitas tidak selalu mengacu pada tubuh laki-laki, begitu pula feminitas tidak secara ketat merujuk pada tubuh perempuan (Milligen, 2021).

McQuail dalam (Hadi, 2008) menyatakan bahwa analisis resepsi merujuk pada penggunaan media sebagai proses pemaknaan pesan yang diperoleh dari pengalaman dan produksi pesan yang diterima khalayak. Bagian terpenting pada analisis ini yaitu bahwa isi konten media diciptakan oleh interaksi antara penonton dan isi konten tersebut (Nashuha, 2022).

Analisis resepsi merupakan salah satu pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang

studi khalayak, bagaimana memaknai suatu pesan dari isi media. Studi resepsi pertama kali dipopulerkan oleh Stuart Hall (1974) dengan teori *Encoding-Decoding*.

Dalam sebuah konsep resepsi khalayak, Storey menjelaskan terdapat tiga langkah yang terdapat dalam penyampaian pesan. Langkah pertama, para pembuat film memaknai sebuah fenomena yang terjadi kemudian di-*encoding* dalam sebuah wacana. Langkah kedua, pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak kemudian disatukan dan dijadikan sebuah bahasa sehingga pesan tersebut terbuka. Yang ketiga *decoding*, penerimaan dan penafsiran pesan oleh khalayak menjadi sebuah langkah untuk melihat ideologi. Khalayak tidak dihadapkan dengan fenomena sosial yang mentah melainkan sudah dalam terjemahan (Cahyadi, 2015).

Inti lain dari sebuah analisis resepsi adalah bagaimana khalayak memaknai isi pesan dari suatu media dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini disebabkan karena media memiliki banyak makna sehingga pesan tersebut dapat ditafsirkan oleh khalayak melalui latar belakang masing-masing.

Film yang berjudul *Lovely Man* merupakan salah satu film garapan Karuna Pictures, Investasi Film Indonesia yang di sutradarai oleh Teddy Soeriaatmaja. Film tersebut merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2011. Film ini terpilih untuk mendapatkan penghargaan film Asia untuk aktor terbaik dan mendapatkan piala citra untuk pemeran utama pria terbaik yang dibintangi oleh Donny Damara sebagai Syaiful / Ipy dan Raihaanun sebagai Cahaya.

Awal mula terbentuknya film *Lovely Man* ini dari pengamatan yang dilakukan oleh Teddy Soeriadmadja terhadap sekelilingnya. Pada suatu hari, Teddy melihat keadaan yang tidak biasa, seorang transgender yang sedang berbicara dengan seorang wanita berjilbab di pinggir jalan. Dari pengamatan Teddy yang dirasa cukup fenomenal tersebut, maka mulailah sebuah kisah seorang transgender dan wanita berjilbab yang terlibat dalam sebuah perbincangan. *Lovely Man* menarik penontonnya untuk bersimpati pada transgender tanpa harus menghakimi dari segala pihak manapun. Film ini menjadikan transgender sebagai tokoh utama yang tentunya sangat berbeda dari kebanyakan film yang biasanya peran transgender hanya dijadikan pelengkap saja. *Lovely Man* pada dasarnya mengangkat isu hubungan anak dengan ayah. "*Father Issue*" menjadi salah satu premis yang banyak diangkat dari sebuah karya film lokal maupun film internasional. Namun hubungan ayah yang seorang transgender dengan anak perempuannya merupakan premis baru yang dekat dengan realita.

Film *Lovely Man* menceritakan tentang bagaimana seorang anak perempuan berusia 19 tahun lulusan pesantren yang melawan larangan ibunya dan dengan bermodalkan nekat, Cahaya pergi ke Jakarta untuk mencari ayahnya yang dulu meninggalkannya sejak ia masih berumur

empat tahun. Setelah menemukan ayahnya, ternyata sosok ayah yang dipikirkannya selama ini tidak sesuai harapannya yang ternyata ayahnya adalah seorang *transgender*. Cahaya sangat terkejut saat mengetahui ayahnya juga bekerja sebagai pekerja seks komersial. Pertemuannya ini membuat Cahaya sangat kecewa dan ayahnya malu akan kondisinya yang seperti itu. Ayahnya meminta Cahaya pergi untuk memutuskan hubungan dengannya. Namun Cahaya memohon agar dapat diberi kesempatan untuk mengenal seorang ayahnya lagi meski hanya semalam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens atau memaknai suatu pesan pada penggambaran seorang transgender dalam film *Lovely Man* berdasarkan pengalaman subjek yang sering berinteraksi langsung dengan transgender. Responden yang akan saya teliti pada penelitian ini yaitu orang yang sering berinteraksi langsung dengan transgender seperti rekan kerja dari transgender yang bekerja sebagai perias pengantin. Penelitian ini sangat penting diteliti karena dapat mengetahui makna dari penerimaan suatu pesan pada transgender di media.

Dari penelitian terdahulu yang berjudul *Controversy on the Acceptance of Transgender Characterization in the Movie "Lovely Man"*, oleh Zainal Abidin Achmad, Janitra Gustave Kinan dan Myrtati D. Artaria. Penelitian tersebut tidak mengarah pada menilai suatu penerimaan publik terhadap orang-orang transgender tetapi untuk menganalisis penerimaan masyarakat transgender termasuk kontroversi terhadap peran keseluruhan karakter transgender yang dimainkan oleh Donny Damarasebagai Saiful. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas transgender di Surabaya sebagai responden menerima kesuksesan karakter Saiful yang mewakili kehidupan mereka sebagai transgender dalam film *Lovely Man*, namun karakterisasi Saiful juga memicu kontroversi karena tidak dianggap sebagai representasi harian.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada responden yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya menggunakan responden dari komunitas transgender di Surabaya, sedangkan penelitian ini menggunakan orang yang sering berinteraksi langsung dengan transgender seperti rekan kerjanya sebagai subyek dari penelitian ini.

Penelitian ini menarik diteliti karena subyeknya yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Supaya hasil penelitian tersebut mendapat berbagai macam jawaban mengenai bagaimana audiens memaknai suatu pesan dalam film *Lovely Man*.

Penelitian ini menggunakan teori Resepsi Analisis yang digagas oleh Stuart Hall, karena teori ini menjelaskan bagaimana proses pembentukan suatu makna pesan yang dapat diterima oleh khalayak. Analisis resepsi merupakan salah satu pendekatan alternatif yang mempelajari mengenai studi khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari isi media.

Menurut Denis McQuail, analisis resepsi memfokuskan pada penggunaan media

berdasarkan konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural (Fathurizki et al., 2018).

Studi analisis resepsi memiliki dua proses yaitu, *encoding* dan *decoding*. *Encoding* yaitu bagaimana isi dari media itu di produksi. Sedangkan, *Decoding* adalah konsumsi atas isi dari suatu media (Pradhita, 2019). Dengan menggunakan teori *encoding/decoding* yang disampaikan oleh Stuart Hall peneliti mencoba menunjukkan peran penonton dalam penerimaan pesan dan hubungan persepsi antara produsen dan konsumen terhadap teks. Makna pesan tergantung pada latar belakang dan pengalaman audiens.

Dalam proses komunikasi, khalayak berperan aktif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang diterimanya yang mungkin tidak sesuai dengan makna yang ada dalam pesan tersebut.

Terdapat tiga asumsi mengenai bagaimana khalayak memaknai pesan dari suatu media, yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Yang pertama adalah *dominant reading* yang berarti khalayak sepenuhnya menerima pesan yang telah disampaikan oleh media. (Holub, 2013) memberikan contoh pada posisi *dominant reading* ini bahwa penonton secara pasif menerima apa yang dilihatnya dari layar televisi (Sibisi, 2021).

Kedua, *negotiated reading* yaitu penerimaan pesan secara kondisional atau khalayak menerima pesan kemudian di negosiasikan karena memiliki pandangan yang berbeda. Ketiga, *oppositional reading* yaitu khalayak sepenuhnya menolak pesan yang telah disampaikan dari media (Abidin Achmad et al., 2018). Kim menyatakan bahwa posisi *opposition reading* terjadi ketika audiens mampu menginterpretasikan pesan dalam teks media dengan cara yang direncanakan untuk diterjemahkan, namun dalam pandangan keyakinan masyarakat mereka sendiri akhirnya mengamati pesan lain yang tidak diinginkan di media atau menolak pesan yang dimaksudkan untuk budaya atau pandangan politik yang mereka pegang (Sibisi, 2021).

Penelitian ini mencoba menggunakan tiga posisi yaitu dengan *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* untuk mencari tahu bagaimana khalayak memaknai pesan dari suatu media, apakah pesan itu dapat diterima atau bahkan ditolak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi audiens terhadap penggambaran transgender dalam film *Lovely Man*, berdasarkan pengalaman subjek yang sering berinteraksi langsung dengan transgender?”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana audiens memaknai suatu pesan pada penggambaran transgender dalam film *Lovely Man*, berdasarkan pengalaman subjek yang sering berinteraksi langsung dengan transgender.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan resepsi analisis. Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala yang adasaat penelitian sedang berlangsung, tanpa memeriksa hipotesis tertentu atau sebagaimana adanya situasi. Menurut Kriyantono, penelitian kualitatif merupakan riset dengan tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Dhamayanti, 2015).

Nawawi, 2012 menuturkan bahwasanya penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif dan dapat diartikan sebagai suatu teknik pemecahan masalah yang dipelajari dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya (Santoso, 2020).

Penelitian resepsi analisis dimulai dengan proses identifikasi teks dan pengumpulan data objektif, analisis, dan interpretasi data dari wawancara mendalam. Data yang diambil dari wawancara tersebut dikategorikan berdasarkan tema yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) secara terpisah terhadap subjek peneliti. Dalam metode *indepth interview* ini memiliki ciri khas yaitu keterlibatan dalam kehidupan informan. Peneliti ingin menelusuri informasi-informasi secara intensif.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini proses pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti jika dalam pengambilan data sampelnya mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Ariyani, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek dengan kriteria sebagai orang yang sering berinteraksi langsung dengan transgender yaitu rekan kerja dari transgender yang berprofesi sebagai perias pengantin. Peneliti memilih menggunakan kriteria tersebut karena ingin mendapatkan hasil apakah dalam memaknai suatu pesan dalam film tersebut juga berhubungan dengan rekannya yang seorang transgender.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode teknik validitas data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi karena peneliti memaknakan isi dari interaksi simbolis dalam komunikasi. Analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata yang relevan dan sering banyak muncul dalam media komunikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Transgender dapat diartikan sebagai perilaku yang bisa dilakukan baik oleh laki- laki maupun perempuan yang merasa bahwa pembentukan gender dalam diri mereka bukanlah diri mereka sendiri, sehingga mereka memilih untuk berperilaku dan tampil sebagai gender yang mereka inginkan. Lahirnya perilaku transgender tidak lepas dari proses atau motivasi dalam dirinya. Mereka memperhatikan bahwa ada perubahan fisik yang tidak sesuai dengan kondisi mental mereka (Jasruddin, 2015).

Beberapa dari mereka mungkin mengenakan pakaian lawan jenis, dan ini mungkin terjadi karena tuntutan pekerjaan atau karena kesenangan semata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa transeksual dan transgender sangat berbeda dari satu sama lain (Stryker, 2008). (Halberstam, 2018) mengungkapkan istilah “trans” menekankan pada semua bentuk representasi gender dan menolak untuk memilih antara bentuk identitas trans yang identik dan kasual (Bao, 2018).

Analisis resepsi mengkaji aspek komunikasi sosial yang terjadi antara film, penonton dan konteks sosial. Komunikasi dari ketiga aspek tersebut menciptakan makna, oleh karena itu film mempengaruhi masyarakat. Poin dari resepsi analisis adalah tidak akan ada pengaruh tanpa adanya makna (Abidin Achmad et al., 2018).

Analisis resepsi juga merupakan pemikiran baru dalam aspek sosial dan wacana dari teori komunikasi. (Adi, 2012) menjelaskan bahwa analisis resepsi sebagai bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara lebih dalam mengenai proses yang akurat bila mana wacana media melakukan pembaruan menggunakan praktek wacana dan budaya audiensnya (Hawari, 2019).

Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan pada 3 orang informan berdasarkan teknik sampel yang telah ditetapkan. Berikut profil informan penelitian yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Informan

Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Nama	Sofia	Sri	Fitri
Usia	50 Tahun	48 Tahun	47 Tahun
Pekerjaan	Perias Pengantin	Perias Pengantin	Perias Pengantin

Berikut rangkuman analisis dan wawancara sesuai dengan persyaratan untuk melakukan resepsi analisis dalam film ini.

3.1.1 Faktor Ekonomi sebagai *Dominant Reading*

Dominant reading merupakan suatu wujud dalam memaknai pesan yang sepadan, yang artinya khalayak mempunyai persepsi yang sama terhadap suatu tayangan atau konten di media. Khalayak dapat benar-benar menerima isi pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh media.

Stuart Hall menjelaskan posisi *dominant reading* sebagai konteks dimana “*the media produce the message: the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” (media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak) (Fauzi, 2019). Jadi diposisi ini khalayak akan menerima makna pesan secara utuh oleh pembuat program atau pesan tersebut. Seperti penjelasan berikut ini bahwa informan menerima suatu gambaran bahwa Saiful sebagai seorang transgender yang pekerjaannya menjadi PSK

“Ya sebagian besar transgender memang kaya gitu, iya sama saja yang namanya transgender itu kan kodratnya laki-laki mungkin karena segi ekonomi dia tidak mau dengan bekerja keras keluar keringat, tapi dia maunya yang santai tapi dapat uang banyak akhirnya larinya kesitu seperti halnya Saiful” (Sofia, 51 Tahun, Perias Pengantin)

Pandangan informan dalam penelitian ini terhadap transgender dinilai menerima karena memiliki persepsi yang sama dengan makna pesan yang telah diciptakan oleh media (Briandana et al., 2020).

Persepsi setiap informan terhadap transgender dalam film *Lovely Man* dimaknai berbeda-beda berdasarkan latar belakang mereka. Analisis resepsi menurut Hall dalam Durham dan Kellner memiliki fungsi untuk menginterpretasikan tentang bagaimana pandangan audiens pada pesan yang telah dibangun media dengan latar belakang yang berbeda dari masing-masing audiens (Multazam, 2021). Dilihat dari film yang mengangkat isu transgender seperti pada film *Lovely Man*, berikut ini pendapat dari informan berdasarkan latar belakang ekonominya:

“Ya ga apa-apa sih selagi masih ada faedahnya untuk orang-orang atau untuk masyarakat disekitarnya terutama untuk generasi anak muda, bahwasannya transgender itu kan mungkin bukan karena darisananya mungkin karena dari lingkungan, dari masalah-masalah yang dihadapi yang tidak pernah terselesaikan terutama masalah ekonomi. Jadi mereka itu beralih kesana untuk mendapatkan penghasilan yang layak yang mudah menurut mereka” (Sofia, 51 Tahun, Perias Pengantin)

“Untuk mendapatkan penghasilan sehari-hari itu saya tidak mudah, karena menjadi seorang perias itu tidak setiap harinya mendapatkan uang, hanya menunggu orang datang untuk rias atau bahkan saya diajak job rias sama teman seprofesi saya” (Sofia, 51 Tahun, Perias Pengantin)

Dilihat dari latar belakang informan tersebut, ia cenderung memiliki kesamaan

pemaknaan dengan yang ditampilkan di media. Faktor yang melatar belakangi hal tersebut yaitu dari segi ekonomi sehingga ia dapat berpendapat demikian.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang berkaitan dengan keuangan, faktor tersebut yaitu meliputi tingkat kemiskinan dari pemenuhan sandang, pangan, maupun papan. Berkaitan dengan indikator faktor ekonomi dari film *Lovely Man* yang menunjukkan bahwa agar mendapatkan uang ia harus bekerja meskipun dirinya menjadi seorang transgender. Karena sulitnya mencari pekerjaan dan supaya bisa mendapatkan penghasilan dengan cara yang mudah maka transgender pada film tersebut menjadi PSK.

Dalam penerimaan makna seperti yang sudah disampaikan oleh informan 1 yang melihat adanya film yang mengangkat isu transgender, berikut tanggapan dari informan lainnya yang menjelaskan bahwa ia dapat melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda pada film tersebut

“Saya jadi bisa melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, mempunyai keberanian untuk mengangkat hal yang dianggap kurang berkenan atau dianggap tabu walaupun menjadi pro dan kontra tapi sangat mengedukasi masyarakat” (Sri, 48 Tahun, Perias Pengantin)

Berdasarkan penjelasan informan 2 dan 3 mereka berpendapat bahwa film *Lovely Man* tersebut dapat mengedukasi masyarakat bahwa seorang transgender masih bisa bertanggung jawab atas keluarganya seperti kutipan dibawah ini:

“Iya bisa dikatakan dapat mengedukasi masyarakat, karena seperti yang digambarkan pada film bahwa seorang transgender seperti Saiful yang sudah berkeluarga masih bertanggung jawab menafkahi keluarganya walaupun dirinya harus bekerja sebagai transgender” (Sri, 48 Tahun, Perias Pengantin)

“Bagus sih itu untuk edukasi bisa mengangkat cerita tentang kehidupan seorang transgender, kaya Saiful yang tidak peduli dengan sikap orang lain yang menganggap buruk tentang dirinya dan tetap bekerja untuk menafkahi keluarganya. Semoga dengan adanya film seperti itu para transgender juga ada semacam dapat hidayahlah terus bisa merubah dirinya kalau ia sebenarnya kodratnya sebagai laki-laki” (Fitri, 47 Tahun, Perias Pengantin)

3.1.2 Faktor Sosial sebagai *Negotiated Reading*

Negotiated reading adalah khalayak menerima pesan yang kemudian dinegosiasikan karena khalayak memiliki pandangan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan Stuart Hall bahwa *“the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case”* (Fauzi, 2019). Khalayak akan menerima ideologi secara umum tapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kebudayaan mereka. Lebih tepatnya, khalayak menerima pesan secara umum namun akan menolak pesan tersebut jika tidak sesuai dengan keyakinan khalayak.

Pada film *Lovely Man* ditampilkan sebuah adegan masyarakat kurang menerima hidup

berdampingan dengan transgender, disini informan penelitian mengaku sependapat dengan hal tersebut namun mereka juga memiliki pandangan yang berbedaseperti penjelasan dari informan 2 berikut ini:

“Kalau menurut saya itu transgender kadang kalau orang yang tidak bisa berpikir secara positif itu menganggap mereka seperti perbedaan yang sangat mencolok dan sering dikatakan kaya sampahmasyarakat padahal mereka punya kelebihan yang mungkin dari kita tidak pernah tahu, itu kalau orang menganggap negatif ya.. tapikalau secara positif mereka sebenarnya punya sesuatu yang bisa menjadikan mereka menjadi orang yang lebih baik” (Sri, 48 Tahun, Perias Pengantin)

“Saya melihat seorang yang menjadi transgender itu sejak saya umur berapa ya.. tahun 1985 itu diseputaran rumah saya itu ada satu orang yang seperti itu tapi dia bekerja pada suatu tempat yaitusalon, dia memotong rambut, dia merias seseorang jadi baik waktuitu” (Sri, 48 Tahun, Perias Pengantin)

Dari penjelasan informan 2 yang menjelaskan realita yang terjadi di masyarakat disekitarnya dapat dikatakan bahwa hidup berdampingan dengan seorang transgender itu tidak hanya dianggap buruk bagi masyarakat namun ada juga yang dapat menerima keberadaan transgender dari sisi positifnya. Berbeda dengan pendapat informan 3 yang mengatakan bahwa ia tidak memandang seseorang dari gendernya melainkan dari pekerjaan.

“Sebenarnya seseorang yang menjadi transgender itu tidak wajar cuman karena kita memang satu profesi sebagai perias kan kita nggak memandang dari dia transgender apa nggak yang penting kerjaan. Bagi saya kalau itu sudah menjadi pilihan hidup mereka ya kembali lagi bagaimana kita menghormati sesama manusia dengan pilihan hidup masing-masing” (Fitri, 47 Tahun, Perias Pengantin)

Pada penelitian ini salah satu dari ketiga informan menerima pesan yang sama saat ditunjukkannya gambaran Saiful akan merubah identitas gender dengan cara operasi namun responden menolak pesan tersebut karena tidak sesuai dengan syariat agama dan hukum yang berlaku, ia juga menerangkan kejadian yang terjadi pada salah satu temannya yang menjadi transgender.

“Untuk berubah menjadi seorang perempuan dia itu misal wajahnyaapas-pasan kan dia juga harus bermain di obat-obatan kimia, dengansuntik silikon, atau dengan cara apapun dia lakukan dengan tujuanuntuk mendapatkan uang atau mendapatkan pekerjaan yang lebih mudah terus resikonya kan banyak sekali, tetapi saya tidak setuju karena itu jelas-jelas melawan kodrat melawan hukum agama juga hukum di Indonesia kan transgender belum di sahkan” (Sofia, 50 Tahun, Perias Pengantin)

“Ada salah satu teman saya yang juga seorang transgender, dia pernah suntik silikon berkali-kali ditubuhnya untuk merubah penampilan supaya terlihat seperti seorang wanita tetapi setelah sekian lama yang terjadi ternyata dia mempunyai sakit tumor sampai di operasi” (Sofia, 50 Tahun, Perias Pengantin)

Persepsi audiens begitu dekat sekali dengan lingkungan yang mereka miliki baik itu dari aspek sosial, aspek ekonomi, dan lain-lain. Aspek-aspek ini membantu membangun makna pesan yang diyakini khalayak itu ada dan dapat diterima. Interpretasi dan pilihan konten publik ini dipengaruhi oleh kepentingan dan pendapat yang diungkapkan dalam norma-norma kelompok sosial mereka (Fathurizki et al., 2018).

Faktor sosial merupakan faktor yang dipengaruhi oleh orang-orang disekitar kita. Faktor sosial yaitu sekelompok orang yang sangat mempertimbangkan kesamamaan status atau penghargaan komunitas secara dekat baik formal maupun informal (Hudani, 2010).

3.1.3 Faktor Agama sebagai *Oppositional Reading*

Oppositional reading adalah khalayak sepenuhnya menolak makna pesan yang disampaikan oleh media. Dengan kata lain, khalayak menunjukkan pemikirannya sendiri terhadap isi media tersebut. Storey, menjelaskan *oppositional reading* merupakan bahwa khalayak mengakui pesan dari media akan tetapi menolak apa yang dikonstruksikan media dan melakukan pemaknaan dengan cara berpikir oleh mereka sendiri (Santoso, 2020).

Dari pernyataan informan 2 dan informan 3, mereka tidak setuju dengan adegan Saiful yang menjadi seorang transgender untuk melakoni pekerjaannya sebagai PSK, berikut pernyataan kedua informan yang mempunyai pemikirannya masing-masing:

“Secara pribadi saya tidak setuju mungkin hampir sama ya kalau sisaiiful itu bekerja yang positif maksudnya bekerja yang menghasilkan uang secara halal saya sangat-sangat setuju tapi dengan melihat tadi itu saya sangat tidak setuju karena dia punya anak dan kemungkinan dia akan mempunyai seorang cucu lha itu sangat tidak bagus sekali ya, pekerjaannya sangat tidak baik” (Sri, 48 Tahun, Perias Pengantin)

“Harusnya pekerjaan seperti itu tidak bisa diterima soalnya sudah bener-bener itu bisa menimbulkan sebuah penyakit juga di masyarakat nanti pandangan masyarakat juga tetap wah kok kaya gitu diperbolehkan, harusnya tetap gak boleh itu menyalahi kodrat menyalahi aturan” (Fitri, 47 Tahun, Perias Pengantin)

Pada penelitian ini salah satu dari informan yaitu informan 1 tidak menunjukkan kesamaan atau menolak makna pesan yang ditampilkan di film *Lovely Man* saat adegan masyarakat tidak setuju atau kurang menerima hidup berdampingan dengan transgender. Informan mengaku bahwa hidup berdampingan dengan seorang transgender itu merupakan hal yang wajar.

“Bagi kami perias, wajar-wajar saja hidup berdampingan dengan transgender soalnya yang kami pandang itu bukan karena transgendernya tapi karena skill meriasnya. Transgender sekarang ini sudah mulai banyak di masyarakat entah itu karna lingkungan atau karna masalah-masalah yang dihadapi di keluarga atau di masyarakatnya” (Sofia, 50 Tahun, Perias Pengantin)

Menurut informan 2 dan 3 mereka mengatakan bahwa perubahan identitas gender yang dilakukan oleh seseorang dengan operasi merupakan suatu hal yang tidak dibenarkan atau tidak pantas karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku seperti yang disampaikan informan berikut ini:

“Tidak setuju karena dengan mengubah gender seseorang saja sudah bentuk perilaku yang tidak wajar, apalagi mengubah bentuk muka dengan cara operasi plastik yang membutuhkan biaya yang sangat besar” (Fitri, 47 Tahun, Perias Pengantin)

“Tidak setuju karena sudah melawan kodrat dan perubahan tersebut akan membawa dampak yang tidak baik untuk dirinya dan keluarganya kedepan” (Sri, 48 Tahun, Perias Pengantin)

Jadi kedua informan tersebut menolak atau tidak setuju dengan pesan yang digambarkan pada film *LovelyMan* ketika adegan Saiful yang akan merubah diri dengan menjalankan operasi. Informan 1 menuturkan bahwa perubahan diri seseorang tidak diperbolehkan pada semua agama seperti kutipan dibawah ini:

“Saya rasa semua agama tidak memperkenankan umatnya untuk menjadi seorang transgender apalagi sampai mengubah dirinya dengan cara operasi itu tidak diperbolehkan karena sudah merubah bentuk asli yang diberikan kepada Tuhan” (Sofia, 50 Tahun, Perias Pengantin)

Faktor agama merupakan sebab dari suatu kegiatan yang dapat dipengaruhi baik secara positif maupun negatif oleh agama. Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang meliputi pengalaman pribadi dan pengaruh emosi seseorang, sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang yaitu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan Sekolah, Dan Lingkungan Masyarakat.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan melalui proses wawancara dengan beberapa informan, maka dapat ditemukan pembahasan yang berdasarkan atas tujuan pada penelitian ini yaitu “Mengetahui bagaimana audiens memaknai suatu pesan pada penggambaran transgender dalam film *Lovely Man*, berdasarkan pengalaman subjek yang sering berinteraksi langsung dengan transgender”. Informan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pemaknaan pesan yang berbeda-beda. Hasil penelitian resepsi analisis dalam melihat transgender pada penelitian yaitu peneliti mengkategorisasikan hasil wawancara menjadi tiga posisi resepsi analisis oleh Stuart Hall terhadap transgender dalam film *Lovely Man*: Pertama, *Dominant Reading*. Kedua, *Negotiated Reading*. Ketiga, *Oppositional Reading*.

Dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) diatas menunjukkan resepsi khalayak terhadap transgender dalam film *Lovely Man* cukup bervariasi. Pada posisi *dominant*

reading informan menunjukkan penerimaan pesan pada film tersebut karena mereka menilai dengan mengangkat isu transgender dapat mengedukasi masyarakat bahwa seorang transgender dapat bekerja dan bisa menafkahi keluarga serta bisa melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, informan mengungkapkan bahwa seorang transgender yang bekerja sebagai PSK memang sebagian besar pekerjaannya seperti itu, karena dilihat dari segi ekonomi yang kurang mampu. Hal yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradhita, 2019) bahwa informan yang masuk dalam kategori *dominant reading*, mereka tertarik mengenai isu gender, pada film dokumenter *Bulu Mata*. Mereka menilai bahwa isu *transgender* dapat mengedukasi masyarakat karena kita harus menghargai keberadaan mereka serta perubahan identitas gender yang dilakukan oleh seseorang merupakan hal yang biasa dan tidak ada kesalahan atau menyalahi aturan.

Dominant reading yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi pada penelitian ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dari informan yang menjelaskan bahwa ada pengalaman pribadi yang memiliki kesamaan pada film *Lovelyman* karena sulitnya mendapatkan penghasilan yang cukup dan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Seperti informan yang pekerjaannya sebagai perias pengantin, ia tidak setiap hari mendapatkan orderan dan menunggu panggilan job dari rekan kerjanya, begitu pula dengan Saiful sebagai seorang transgender pada film *Lovelyman* bahwa ia harus bekerja sebagai PSK agar mendapatkan uang untuk menafkahi keluarganya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ria Avriyanty, 2022) ia mencoba untuk fokus pada bagaimana video musik *If I Were Boy* oleh Beyonce Knowles, 2010 yang membangun stereotip gender konvensional yang kemudian memicu komentar kontroversial di youtube. Bahwasanya didalam penelitian tersebut ditemukan tanggapan-tanggapan yang memenuhi tiga posisi khalayak hipotesis oleh Hall 1973. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan bahwa mayoritas diklasifikasikan dalam posisi dominan tidak dinegosiasikan. Peneliti tidak menemukan pola tertentu pada penonton laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan kode yang mereka tafsirkan (Avriyanty, 2022).

Posisi *negotiated reading* pada penelitian ini informan menganggap bahwa hidup berdampingan dengan seorang transgender itu tidak hanya dianggap buruk bagi masyarakat namun ada juga yang dapat menerima keberadaan transgender dari sisi positifnya dan salah satu informan yang menerima pesan yang sama pada gambaran seorang transgender yang akan merubah identitasnya dengan cara operasi namun ia menegosiasi hal tersebut bahwa perubahan identitas seseorang itu sudah melawan kodrat dan hukum agama. Pada posisi negosiasi ini hasil penelitian yang dilakukan oleh Idham Hawari yaitu para informan penelitian memahami dengan apa yang ditampilkan melalui gambar-gambar di akun instagram, namun mereka juga memiliki

cara berpikir sendiri. Mereka mencampurkan interpretasi mereka dengan pengalaman sosial tertentu yang mereka miliki (Hawari, 2019).

Dalam *negotiated reading*, Hall berargumen bahwa khalayak dapat membuat interpretasi alternatif atau negosiasi yang berbeda dari bacaan yang disukai dalam beberapa kasus, khalayak dapat mengembangkan interpretasi yang bertentangan langsung dengan bacaan dominan (Hygeinus Nwokwu Aligwe, 2018).

Negotiated reading yang dipengaruhi oleh faktor sosial pada penelitian ini ditunjukkan dengan informan menormalisasikan hidup berdampingan dengan transgender pada kehidupan aslinya, mereka berpendapat kalau di masyarakat mungkin ada yang belum bisa menerima keberadaan transgender namun bagi informan ia dapat menerimanya karena mereka berteman dengan seorang transgender dan mereka bisa mengambil dari sisi positifnya tersebut bahwa seorang transgender juga bisa menjadi perias pengantin atau menjadi tukang salon. Sedangkan pada film *Lovelyman*, masyarakat yang ada pada film tersebut terlihat tidak bisa menerima keberadaan transgender yang ditunjukkan dari orang-orang yang melihat sinis atau melihat seorang transgender itu suatu hal yang aneh. Pendekatan penelitian dalam konteks sosial bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana makna sebuah produk media berhubungan dengan kehidupan sosial, bagaimana hal tersebut membentuk makna sosial dan bagaimana hubungan di kehidupan sosial (Chairil et al., 2022).

Oppositional reading yang dipengaruhi oleh faktor agama pada penelitian ini ditunjukkan dengan adanya penolakan makna dari informan penelitian. Mereka menolak makna pesan pada film *Lovelyman* pada penggambaran pekerjaan transgender sebagai PSK dan menolak perubahan identitas gender seseorang dengan cara operasi, mereka menganggap hal tersebut merupakan perilaku yang tidak wajar dan tidak diperbolehkan karena melanggar hukum agama. Informan penelitian mengungkapkan bahwa ada salah satu rekannya yang juga seorang transgender melakukan perubahan tubuhnya dengan cara suntik silikon yang dapat beresiko buruk dan mengakibatkan penyakit kanker. Informan juga menambahkan bahwa pada semua agama tidak memperbolehkan akan perubahan gender seseorang dengan operasi karena sudah merubah bentuk asli yang sudah diberikan oleh Tuhan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rizki Briandana dan Azman Azwan Azmawati) dalam oposisi posisi ini khalayak menolak semua kode dan makna yang diciptakan oleh pembuat teks dan kemudian mereka melakukan interpretasi dengan pola berpikir mereka sendiri. Informan penelitian melihat kondisi fisik Jovi sebagai gangguan atau hal negatif dalam lingkungan sosial. Ia percaya bahwa gender dibatasi hanya pada dua kategori dan berdasarkan kelahiran, yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut informan, orang normal adalah orang yang berperilaku sesuai

dengan identitas gender dan batasan yang sudah ada sejak lama (Briandana et al., 2020).

Butler, 2002 berkomentar pada perbedaan jenis kelamin atau gender dengan mengatakan sebagai berikut, perbedaan jenis kelamin atau gender menunjukkan diskontinuitas radikal antara tubuh yang bergender dan gender yang dibangun dari konstruksi budaya. Dengan mengasumsikan stabilitas jenis kelamin biner, bukan berarti konstruksi laki-laki akan bertambah secara eksklusif pada tubuh pria atau wanita hanya akan menafsirkan ke tubuh perempuan. Selanjutnya, bahkan jika jenis kelamin tampaknya menjadi biner tanpa masalah dalam morfologi dan konstitusi (yang akan menjadi sebuah pertanyaan), tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa gender juga harus tetap menjadi dua (Milligen, 2021). Butler, 2002 melanjutkan dengan “Jika karakter jenis kelamin dipertentangkan, mungkin konstruk yang disebut ‘jenis kelamin’ ini dikonstruksikan secara kultural seperti gender, mungkin selalu menjadi gender.

Sedangkan menurut Sanger, 2010 mengatakan telah dijelaskan dalam identitas gender bahwa yang diakui sebagai gender merupakan laki-laki dan perempuan. Hal ini menyebabkan mereka yang tidak bertingkah laku sesuai kategori gender dianggap penyimpang. Dua model pembagian dalam jenis kelamin menurut Butler menjadikan gender merupakan konsekuensi dari jenis kelamin dimana laki-laki harus menjadi maskulin dan perempuan harus menjadi feminin. Hal ini untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis kelamin mereka (Ayu & Yudah, 2013).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, maka dapat disimpulkan hasil penelitian menempatkan informan pada posisi *dominant reading* karena mereka setuju dengan film yang mengangkat isu transgender dan salah satu informan setuju bahwa seorang transgender yang bekerja sebagai PSK karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan latar belakang persepsi informan. Mereka dapat memaknai pesan yang disampaikan pada si pembuat film *Lovelyman*.

Posisi *negotiated reading*, informan penelitian menerima pesan yang kemudian dinegosiasi berdasarkan pandangan pribadi atau pesan yang tidak selalu diterima begitu saja yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Sedangkan posisi *oppositional reading*, ketiga informan tidak setuju atau menolak dengan pekerjaan transgender sebagai PSK dan perubahan identitas gender karena melanggar agama.

Saran dari hasil penelitian ini untuk penelitian berikutnya yang mempunyai ketertarikan untuk membahas tema yang serupa diharapkan dapat membedakan subjek atau objek penelitian, atau film lain yang serupa guna kedalaman dan keberagaman data sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih lengkap.

PERSANTUNAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Tidak dapat dipungkiri bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan penulisan ilmiah ini. Namun, semua ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan berkontribusi. Terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Rina Sari Kusuma, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan masukan selama penelitian ini, orang tua dan keluarga yang selalu memberi dukungan serta finansial kepada penulis, untuk diriku yang telah berjuang hingga akhir dengan segala upaya hingga penulisan ilmiah ini dapat terselesaikan, teman-teman yang membantu memberikan support dan doa serta informan penelitian yang telah rela meluangkan waktu dan pengalamannya untuk dibagikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2013). Teori komunikasi media massa. *Teori Komunikasi Massa, 1*, 25. Abidin Achmad, Z., Gustave Kinan, J., & Dyah Artaria, M. (2018). Controversy on the Acceptance of Transgender Characterization in the Movie “Lovely Man.” *Media And Communication In The Politics, Industrialization, And Empowerment, 1*(Ipcomc 2017), 360–365. <https://doi.org/10.5220/0007329503600365>
- Ariyani, R. sanny. (2013). *Studi Deskriptif Kinerja di Masing-masing Bagian di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Avriyanty, R. (2022). Analysis of Audience Reception on Youtube toward Gender Construction in the Music Video If I Were a Boy by Beyonce Knowles. *Jurnal Kajian Budaya, 2*(1), 18.
- Ayu, A., & Yudah, P. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa : Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Kriminologi Indonesia, 9*, No. 2(1960), 18.
- Bao, H. (2018). “ Shanghai is burning ”: Extravaganza , transgender representation and transnational cinema. *Global Media and China, 3*(4), 233–255. <https://doi.org/10.1177/2059436418818274>
- Briandana, R., Azmawati, A. A., Hurley, C., Chen, S., & Karim, J. (2020). New media audience and gender perspective : A reception analysis of millenials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Science Research, 6*(1), 58–63.
- Cahyadi, B. D. (2015). *Resepsi Audiens Terhadap Citra Negatif Islam Dalam Film Taken 2*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chairil, A. M., Febrianita, R., Dokumenter, F., Madura, M., & Resepsi, A. (2022). Analisis Resepsi Konsep Peran Gender Film Dokumenter Surga Kecil Di Bondowoso Pada Masyarakat Madura. *Jurnal Voxpop Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur, 4*(1), 89–96.
- Dhamayanti, R. (2015). Poligami Dalam Film (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan

- Poligami Dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009). *Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, VII, No. 1(1), 37–44.
- Fathurizki, A., Mei, R., Malau, U., Sandler, A., Gardner, J., & Elgort, A. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *Kajian Televisi Dan Film*, 2, No. 1(44), 19–35.
- Fauzi, M. A. (2019). Resepsi Masyarakat Semarang Terhadap Isu Politik #2019GANTIPRESIDEN Di BBC.COM Pada Jamaah Maiyah Sinau Bareng Cak Nun Semarang. *Komunikasi*, 1, 111.
- Hawari, I. (2019). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing Yang Ditampilkan Melalui Foto Dalam Akun Instagram @Indoclubbing*. Universitas Airlangga.
- Hudani, A. (2010). Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi Pengaruh faktor budaya , faktor sosial , dan faktor pribadi terhadap keputusan pembelian. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 1(2), 99–107.
- Hygeinus Nwokwu Aligwe, K. A. N. and J. C. A. (2018). Stuart Hall ’ s Encoding-Decoding Model : A Critique Federal College of Agriculture , Ishiagu , Ebonyi State , Nigeria. *World Applied Sciences Journal*, 36(9), 1019–1023. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2018.1019.1023>
- Jasruddin, D. J. (2015). Transgender Dalam Persepsi Masyarakat. *Equilibrium, Jurnal Sosiologi, Pendidikan*, III(1), 19–28.
- Jonung, C., Jonung, C., & Mcghee, D. (2010). *Transgender Identities* (S. H. and T. Sanger(ed.)). Routledge.
- Milligen, H. Van. (2021). *Mixed Methods Research Into Audience Reception Of “Gay Window Advertising.”* Wageningen University.
- Multazam, M. (2021). *Resepsi Penata Rias Mengenai Kecantikan Dalam Beauty Vlog Tasya Farasya di Youtube*. Kwik Kian Gie, Jakarta.
- Nashuha. (2022). *Resepsi Wanita Muslim Berhijab Terhadap Style Modest Fashion Yang Dipopulerkan Oleh Fashion Blogger Dina Tokio*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pradhita, K. R. dan F. J. (2019). Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter Bulu Mata. *Komunikasi*, 7(2), 105–114.
- Santoso, S. (2020). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana Di Media Online. *Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154.
- Sari, F. M. (2016). Konstruksi Media Terhadap Transgender. *Professional, Jurnal Unived, F I S*, 3(1), 10.
- Sibisi, N. T. (2021). Effects of Hollywood Action Movies on Child Offenders in South Africa. *European Journal of Economics, Law and Social Sciences*, 5(3), 862–876.
- Stryker, S. (2008). *Transgender History*. Seal Press.
- Wibowo, F. (2007). *Tenik Produksi Program Televisi*. Pinus Book Publisher.